

MUSEUM REVOLUSI SOSIAL

PADA MASA KEMERDEKAAN DI SURABAYA

Kevin Gunawan dan Rully Damayanti

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

sietkevingunawan@gmail.com; rully@petra.ac.id



Gambar 1.1 : Perspektif Bird-Eye View Bangunan Museum dari arah Madura. (Sumber : Penulis)

ABSTRAK

Desain Museum Revolusi Sosial pada Masa Kemerdekaan di Surabaya ini didasari dari banyaknya cerita-cerita dan sejarah seputar Revolusi Sosial pada masa kemerdekaan Indonesia di Surabaya, yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Surabaya. Maka dari itu, perlu adanya suatu wadah berupa museum yang dapat memberikan wawasan dan informasi secara objektif kepada masyarakat, tanpa adanya keberpihakan.

Desain museum ini merupakan fasilitas wisata dan edukasi yang memperkenalkan peristiwa Revolusi Sosial pada tahun 1945-1947 berdasarkan sudut pandang para korban perang, baik korban yang selamat (penyintas), maupun dari sudut pandang korban yang tewas, dalam peristiwa yang disebut sebagai Revolusi Sosial. Keunikan desain museum ini yaitu, proyek ini mengambil konsep Dualisme di dalam sejarah kemerdekaan, antara sisi perjuangan rakyat untuk meraih kemerdekaan, yang merupakan sisi positif, serta sisi kelam dalam sejarah masa kemerdekaan. Konsep Dualisme direpresentasikan melalui pendekatan simbolik yang mencakup bentuk bangunan dan sirkulasi dalam bangunan, dilengkapi dengan pendalaman desain sekuens ruang.

Kata Kunci : Sejarah, Kemerdekaan, Revolusi Sosial, Dualisme, Sekuens, Surabaya.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang – Revolusi Sosial

Revolusi Sosial adalah sebuah masa antara Oktober 1945 sampai akhir 1947, dimana banyak bermunculan laskar - laskar pejuang dari kalangan masyarakat, yang mendukung perjuangan dan penghapusan kolonialisme, namun sayangnya, tidak sedikit laskar yang tidak menghiraukan arahan pemerintahan pusat dalam strategi dan sistem perjuangan serta peperangan, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman bahkan kesewenang - wenangan dari laskar - laskar tersebut. Masa ini oleh orang asing, khususnya orang Belanda disebut sebagai "Masa Bersiap" (Naojan, 2017). Kondisi pemerintahan yang belum stabil, minimnya akses informasi dan propaganda sekutu, menjadikan para pimpinan laskar-laskar di daerah ini mengambil tindakan sendiri, dan seringkali yang menjadi korban adalah warga sipil, terutama warga asing, keturunan campuran, pegawai pemerintahan kolonial, maupun keturunan bangsawan adat. Mereka semua dianggap sebagai pendukung penjajah, sehingga

seringkali menjadi sasaran persekusi, penculikan, interogasi, maupun pembunuhan oleh laskar dan masyarakat (Wahid, 2013). Seperti, Otto Iskandar Dinata yang adalah mentri pertahanan dan pendiri BKR yang diculik dan dieksekusi oleh laskar hitam di Jawa Barat hanya karena adanya perbedaan pendapat mengenai anggota dan sistem BKR. Amir Hamzah, seorang tokoh nasional dan penyair juga mengalami nasib serupa, yaitu diculik, diinterogasi, dan dibunuh oleh laskar pemuda di Sumatera Utara, hanya karena Beliau merupakan keturunan bangsawan Kerajaan Langkat (Matanasi, 2018).

Surabaya sendiri, sebagai kota dengan sejarah yang sarat dengan kepahlawanan dan



Gambar 1.3 : Ilustrasi Simpangse Societie, Amir Hamzah, Otto Iskandar Dinata (sumber : Penulis)

perjuangan, menjadi salah satu kota dengan peristiwa peperangan besar pada masa kemerdekaan tahun 1945. Puncaknya yaitu pada tanggal 10 November 1945, ketika seluruh rakyat berperang melawan tentara sekutu (Inggris) yang mengerahkan pasukan dari darat, laut dan udara,



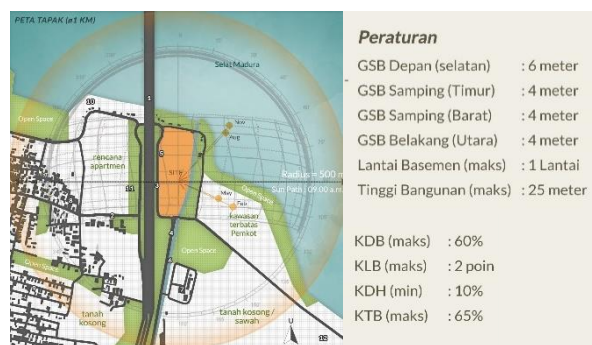
Gambar 1.4 : Timeline Revolusi Sosial (sumber : Penulis)

sehingga menumbulkan banyak korban jiwa, baik militer maupun sipil (Palmos, 2016). Lebih lanjut, sehubungan dengan peristiwa Revolusi Sosial, terjadi juga peristiwa pembantaian para warga sipil yang dituduh berafiliasi dengan penjajah, baik pria wanita, bahkan anak muda, yang terjadi di area basement Simpangse Societie (Balai Pemuda) pada 12 Oktober 1945. Berbagai peristiwa yang terjadi ini yang diangkat menjadi tema utama di dalam proyek museum ini, serta dirangkai menjadi narasi kisah hidup para korban (penyintas dan korban tewas), yaitu saat melewati masa Revolusi Sosial ini : bertahan hidup pada kamp interniran, masa peperangan, dan akhirnya

memperoleh kebebasan untuk ikut membela bangsa Indonesia ataupun mengungsi ke area di luar peperangan. Surabaya juga memiliki potensi untuk dikembangkan diolah menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik minat, baik bagi masyarakat maupun wisatawan (Wijaya, 2017).

1.2 Pemilihan Tapak

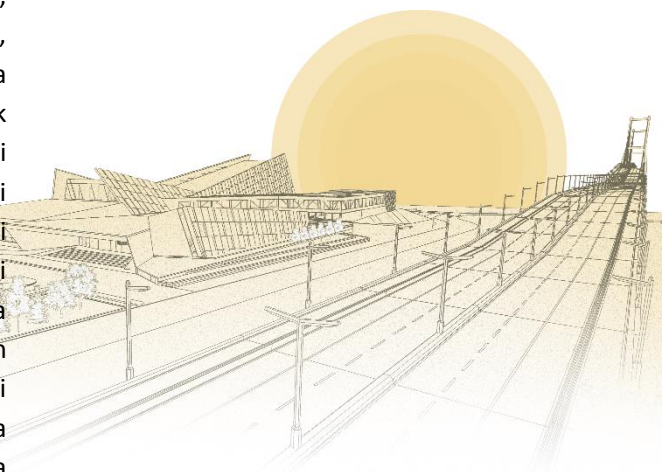
Tapak terpilih berada di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) sisi Surabaya, yang berarti bangunan akan terlihat ketika masyarakat memasuki gerbang Surabaya dari arah Madura. baru bagi Kota Surabaya.



Gambar 1.5 : Peta & Data Tapak (sumber : Penulis)

1.3 Rumusan Masalah Desain

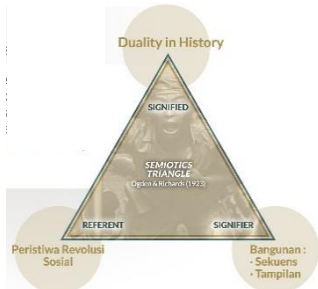
Bangunan harus dapat menyimbolkan dan merepresentasikan peristiwa masa revolusi sosial dari kedua sudut pandang berbeda, mengajak pengunjung memahami dan mempelajari sejarah revolusi sosial melalui sekuens zoning ruang yang berurutan sesuai narasi penceritaan, menyajikan kombinasi material dan lighting yang dapat menciptakan ulang suasana saat peristiwa berlangsung, serta menjadi salah satu landmark baru bagi Kota Surabaya.



2. PERANCANGAN

2.1 Pendekatan – Desain Simbolik

Pendekatan Simbolik dipilih untuk menanggapi perlunya menginterpretasikan tema umum yaitu masa revolusi sosial, dan mengintegrasikannya kedalam tema khusus yaitu “Duality in History” yang memiliki arti “Dualisme dalam Sejarah”.



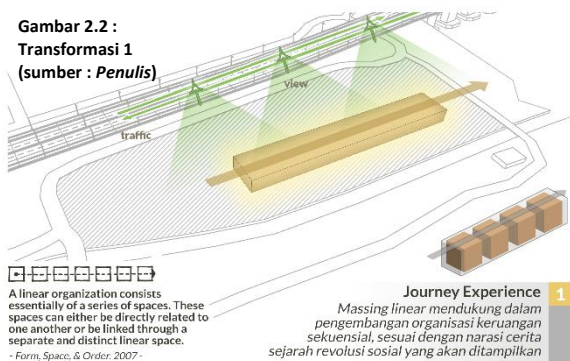
Gambar 2.1 : Semiotika (sumber : Penulis)

Dualisme disini menggambarkan ada dua sisi yang saling berlawanan saat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, yaitu perjuangan rakyat

untuk meraih kemerdekaan yang bermakna positif, namun juga ada peristiwa revolusi sosial yang mengorbankan banyak jiwa dan bermakna negatif, secara bersamaan.

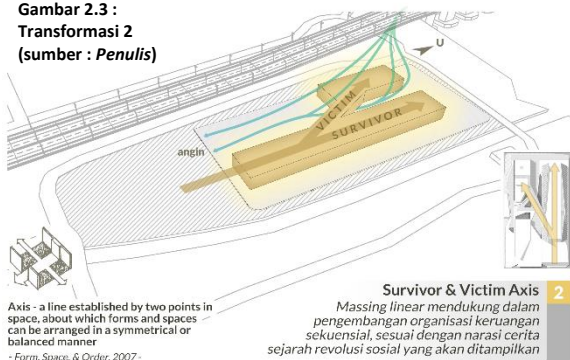
2.2 Transformasi Bentuk

Gambar 2.2 : Transformasi 1 (sumber : Penulis)



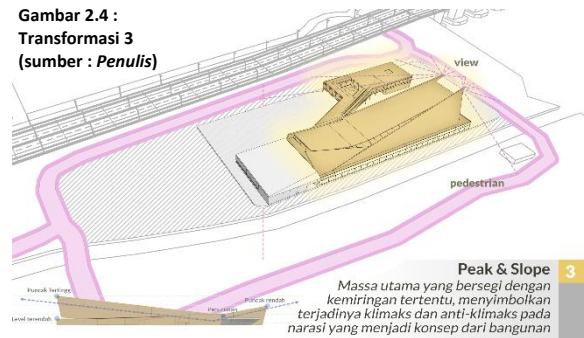
Bentuk awal yaitu linear, yang mengacu pada bentuk paling dasar untuk membentuk alur sekuensial (Ching, 2007).

Gambar 2.3 : Transformasi 2 (sumber : Penulis)



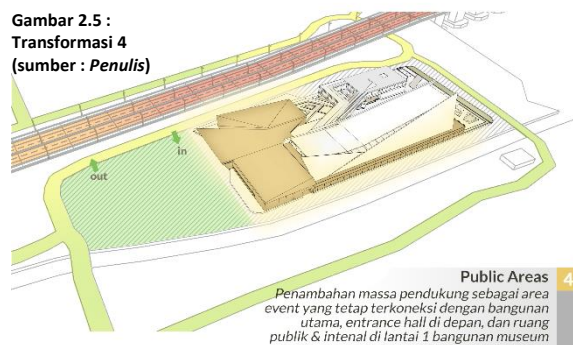
Massa berkembang mengikuti narasi cerita peristiwa dua sudut pandang, yang menyebabkan percabangan pada bentuk bangunan.

Gambar 2.4 : Transformasi 3 (sumber : Penulis)



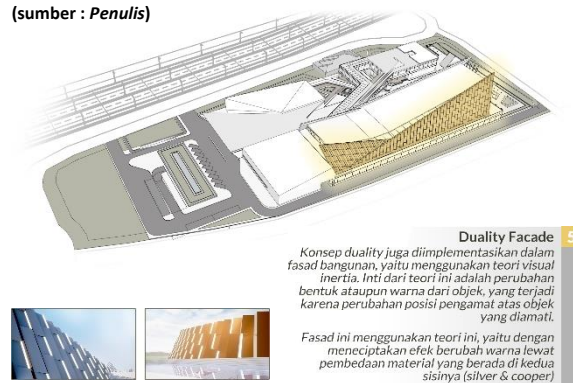
Bentuk atap bangunan memiliki kemiringan tertentu, yaitu lancip, serta memiliki lembah dan puncak, yang menyimbolkan naik turunnya emosi korban saat masa revolusi sosial berlangsung.

Gambar 2.5 : Transformasi 4 (sumber : Penulis)



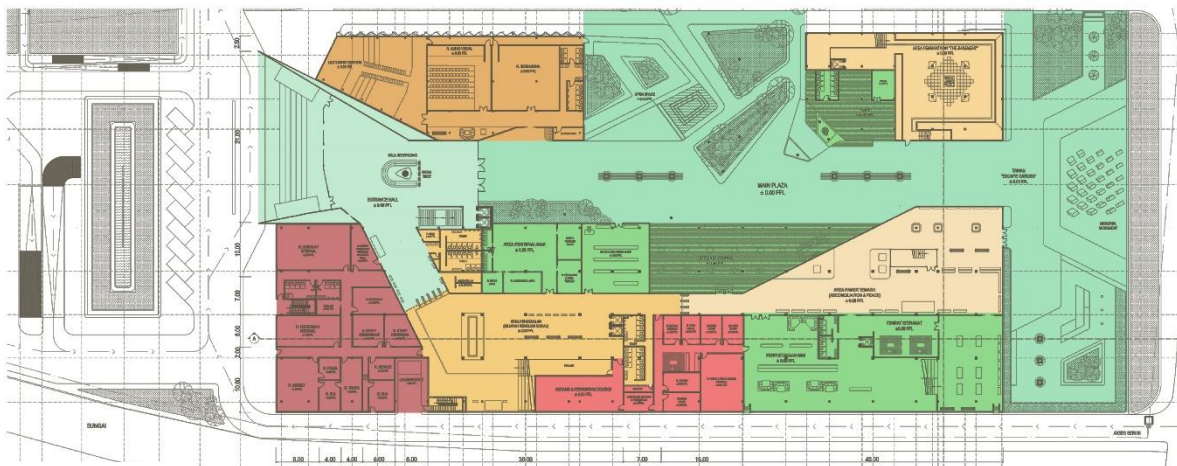
Area publik ditambahkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran maupun rekreasional. Terdapat berbagai fasilitas, seperti ruang seminar, auditorium, taman, cafe, retail, dan sebagainya.

Gambar 2.6 : Transformasi 5 (sumber : Penulis)

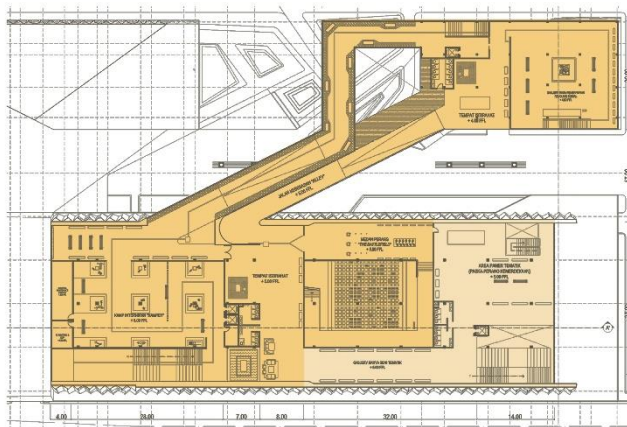


Terakhir, fasad yang dapat berubah mengikuti arah pandangan ditambahkan di massa utama bangunan – menyimbolkan dua sisi penceritaan. Fasad ini memakai konsep “visual inertia”, yaitu perubahan bentuk maupun warna, akibat posisi dan keterbatasan penglihatan manusia (Ching, 2007). Fasad akan tampak keemasan (cooper) jika dilihat dari arah Surabaya, dan tampak metalik (perak) jika dilihat dari arah Madura.

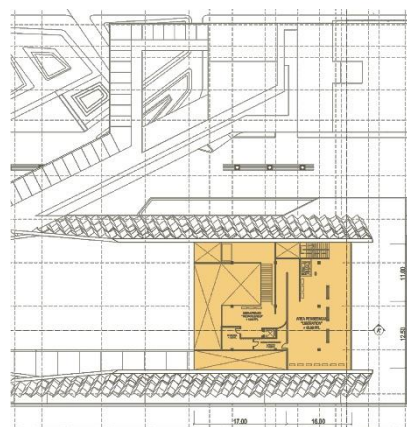
2.3 Tataan Ruang dan Zoning



LANTAI 1



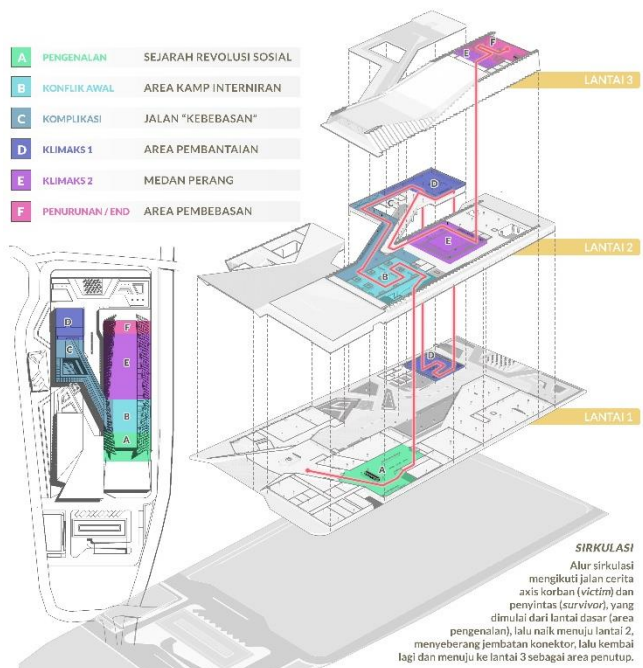
LANTAI 2



LANTAI 3

Gambar 2.7 : Zoning (sumber : Penulis)

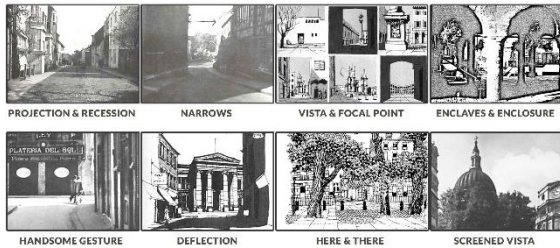
Pada lantai dasar, terdapat entrance (*warna toska muda*), ruang servis dan pengelola (*warna merah*). Mayoritas kompleks bangunan juga terdiri dari banyak zona publik, seperti taman, cafe, retail dan perpustakaan (*disimbolkan warna hijau dan toska*). Juga terdapat area event (*warna jingga gelap*), yang dapat digunakan untuk seminar dan pengajaran maupun acara - acara lainnya. Sedangkan, lantai dua dan tiga, merupakan area utama (*warna jingga*) yang berurutan dari ruang pertama di lantai dasar. Pengunjung mengikuti rute untuk naik dan turun di dalam bangunan, untuk mendapatkan pengalaman peristiwa revolusi sosial. Dapat dilihat, ilustrasi di kanan, menunjukkan alur rute pengunjung pada area utama, dari ruang pertama di lantai dasar, sampai pada ruang terakhir di lantai paling atas, beserta dengan nama-nama ruang yang dapat dimasuki oleh pengunjung pada area utama. Rute yang naik dan turun menyimbolkan emosi yang muncul saat revolusi sosial terjadi.



Gambar 2.8 : Alur Sirkulasi Sekuensial (sumber : Penulis)

2.4 Pendalaman – Sekuens Ruang

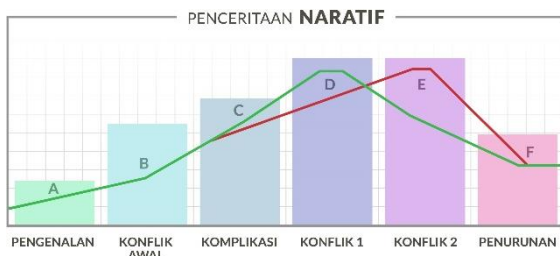
2.4.1 Teori Naratif & Serial Vision



Gambar 2.10 : Concise Townscape (sumber : Penulis)

Teori dari Gordon Cullen dalam bukunya yaitu The Concise Townscape ini memuat teori mengenai susunan antar ruang-ruang yang membentuk sebuah narasi sekuensial (berseri) dan dapat memberikan sebuah pengalaman visual serta spasial bagi para penggunanya.

Sekuens ruangan berdasarkan pada penceritaan naratif dari pengalaman survivor dan victim. Pengunjung diajak menelusuri rute sirkulasi yang dibuat sesuai dengan urutan narasi peristiwa. Rute memiliki 2 konflik berbeda sebagai hasil dari percabangan axis survivor dan victim. Axis survivor sebagai poros ‘nyata’, karena para penyintas tersebut pada akhir cerita sebagai pihak yang ‘selamat’ atau dapat menjalankan kehidupan.



Gambar 2.9 : Grafik Narasi (sumber : Penulis)

Sebaliknya, axis victim menggiring pengunjung pada akhir dari kehidupan, yaitu saat peristiwa pembantaian. Pengunjung harus kembali melalui jembatan konektor, karena alasan logis yaitu tidak ada yang dapat menembus kematian, sehingga pengunjung sebagai ‘pengamat’ harus kembali ke titik awal percabangan tersebut.

2.4.2 Urutan Ruang Sekuensial

Berikut merupakan keterangan urutan ruang sesuai rute berdasarkan narasi penceritaan (sekuensial) :

A	PENGENALAN	SEJARAH REVOLUSI SOSIAL
B	KONFLIK AWAL	AREA KAMP INTERNIRAN
C	KOMPLIKASI	JALAN “KEBEBASAN”
D	KLIMAKS 1	AREA PEMBANTAIAN
E	KLIMAKS 2	MEDAN PERANG
F	PENURUNAN / END	AREA PEMBEBASAN

(penjelasan rute dan ruangan, sesuai urutan sekuensial yang tertera di atas)

A. Pengenalan – Sejarah Revolusi Sosial



Gambar 2.11 : Area pengenalan (sumber : Penulis)

Area ini merupakan area pertama dalam rangkaian ruangan dalam area utama museum. Pengunjung diajak untuk mengetahui berbagai informasi dan sejarah mengenai revolusi sosial di Indonesia. Sebelum masuk ke area ini, pengunjung melewati Entrance Hall, ticketing, resepsionis, tempat penitipan anak dan barang.

B. Konflik Awal – Kamp Interniran



Gambar 2.12 : Kamp Interniran (sumber : Penulis)

Area ini bercerita mengenai kehidupan sehari - hari para masyarakat sipil, terutama keturunan luar pribumi yang seringkali di persekusi selama masa penjajahan Jepang sampai awal masa kemerdekaan. Mereka dikumpulkan di kamp-kamp, sebagai “tawanan” politik.

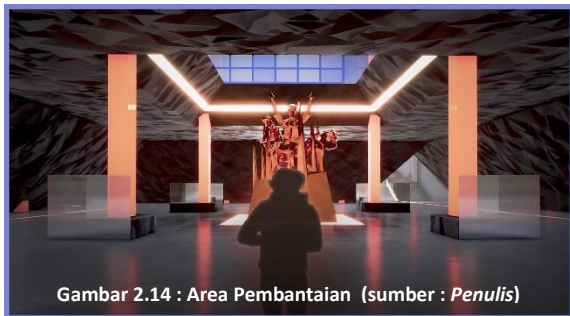
C. Komplikasi – Jalan “Kebebasan”



Gambar 2.13 : Jembatan (sumber : Penulis)

Area jembatan ini menghubungkan ke area pembantaian, serta memiliki view keluar yang indah, namun tetap terkurung oleh pembatas jendela kaca. Disebut jalan “kebebasan” yang berarti menyimbolkan kebebasan semu setelah kehidupan kamp, namun nyatanya digiring menuju tempat pembantaian (Victim Axis)

D. Klimaks 1 – Area Pembantaian



Gambar 2.14 : Area Pembantaian (sumber : Penulis)

Area di Victim Axis ini berisikan diorama patung yang menggambarkan suasana mencekam saat kejadian pembantaian di ruang basement Simpangische Societie. Pengunjung diajak ikut merasakan kembali atmosfir kelam dengan tatanan dinding yang dimiringkan (kesan ‘pressured’) dengan tekstur kasar timbul, LED merah darah, dan sumber cahaya hanya dari skylight dan LED di tengah.

***. Konektor**



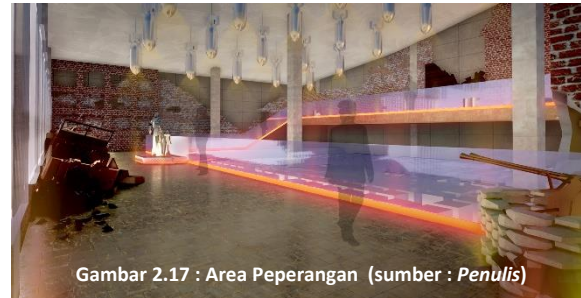
Gambar 2.15 : Konektor (sumber : Penulis)

Ruangan lanjutan dari “The Basement” yang menceritakan sejarah pembantaian masa revolusi sosial. Pengunjung lalu kembali ke bangunan utama, dan meneruskan ke area selanjutnya, ataupun beristirahat di rest area.

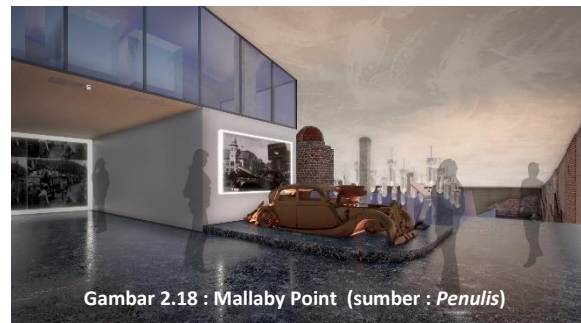
E. Klimaks 2 – Medan Perang



Gambar 2.16 : Area Propaganda (sumber : Penulis)



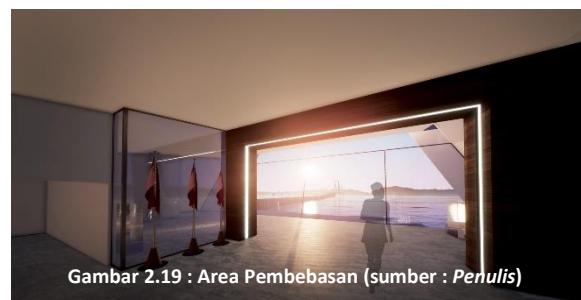
Gambar 2.17 : Area Peperangan (sumber : Penulis)



Gambar 2.18 : Mallaby Point (sumber : Penulis)

Pada area ini pengunjung memasuki medan perang 10 November di Surabaya. Area ini menghadirkan suasana masa peperangan yang dilewati oleh para penyintas (Survivor Axis). Dalam area ini terdapat beberapa ruangan, yaitu ‘pre-war propaganda,’ bunker, Jembatan Merah dan Mallaby Point.

F. Penurunan / End – Area Pembebasan



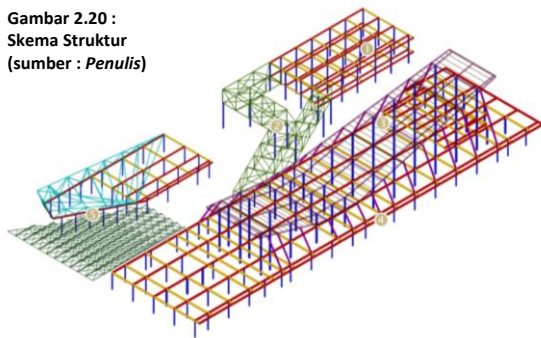
Gambar 2.19 : Area Pembebasan (sumber : Penulis)

Area ini merupakan bagian akhir dari perjalanan di dalam Museum Revolusi Sosial. Disebut area pembebasan karena menyimbolkan berakhirnya ataupun berkurangnya persekusi dan pembunuhan terhadap warga sipil, yang diakibatkan mulai tertatanya pemerintahan Republik Indonesia pada masa ini. Masyarakat yang memihak Indonesia, ikut berjuang bersama

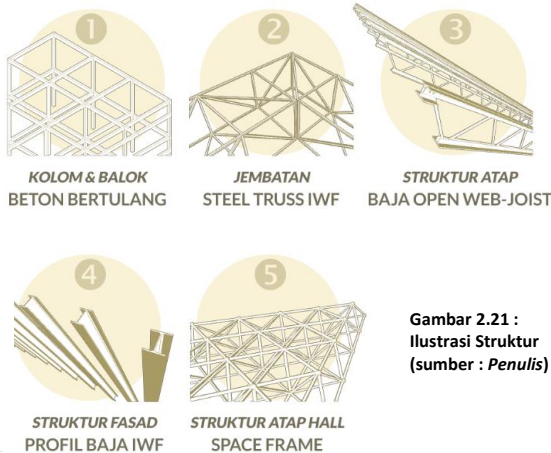
pasukan pemerintahan, ataupun mengunjungi meninggalkan kota besar. Sedangkan, warga asing dievakuasi oleh kapal-kapal pasukan sekutu, dari arah utara, yaitu sekitar area Tanjung Perak - Selat Madura. Pengunjung disuguhkan visual dari Surmadu dan view ke arah Selat Madura.

2.6 Skema Struktural

Gambar 2.20 : Skema Struktural (sumber : Penulis)



Struktur massa utama tersusun dari kolom dan balok beton bertulang. Untuk struktur jembatan konektor, menggunakan IWF steel truss. Struktur atap massa utama menggunakan open



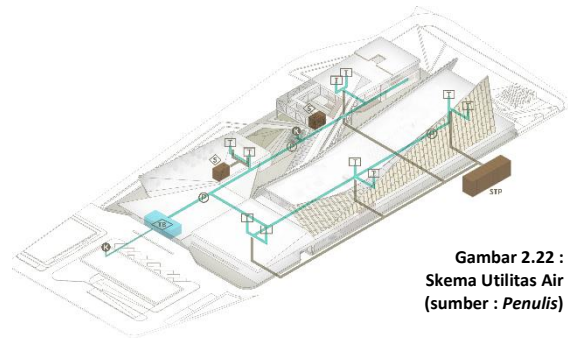
Gambar 2.21 : Ilustrasi Struktural (sumber : Penulis)

web joist, untuk support bentuk atap yang miring (incline). Lalu, untuk menopang fasad, menggunakan baja IWF yang dipasang secara diagonal dari atas ke bawah. Untuk atap entrance hall, menggunakan struktur space frame.

2.6 Skema Utilitas

2.6.1 Skema Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem distribusi air memakai sistem upfeed, karena lebih efektif mengingat bangunan hanya 3 lantai, dengan jumlah toilet terlayani paling besar berada di lantai dasar, serta bentuk bangunan yang tidak tipikal dan atap yang miring



Gambar 2.22 : Skema Utilitas Air (sumber : Penulis)

kurang cocok jika diletakkan tandon di bagian atas bangunan. Untuk utilitas air kotor, STP diletakkan di bagian belakang bangunan.

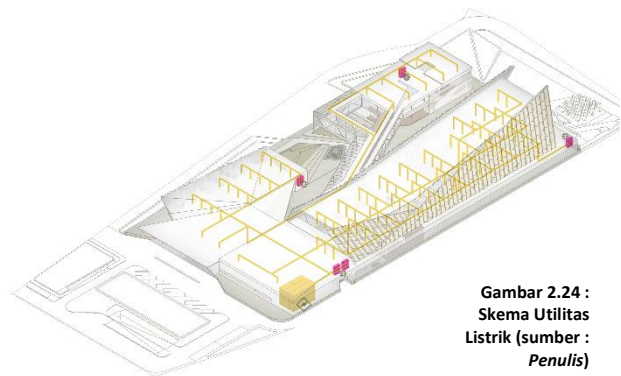
SEKTOR	jml pengunjung (±) x liter	TOTAL liter / SEKTOR
Area Event	510 x 25 liter / orang	= 12750 liter
Entrance Hall	30 x 25 liter / orang	= 750 liter
Area Utama	200 x 25 liter / orang	= 5000 liter
Gallery Tematik	60 x 25 liter / orang	= 1500 liter
Area Penunjang	135 x 25 liter / orang	= 3375 liter
Kantor & Servis	50 x 25 liter / orang	= 1250 liter
TOTAL kebutuhan air 1 hari		= 24625 liter
Perhitungan kapasitas tandon bawah		= 24625 liter x 3 hari
		= 73875 liter
TOTAL kapasitas (pembulatan)		= 75000 liter



Gambar 2.23 : Perhitungan Air Bersih (sumber : Penulis)

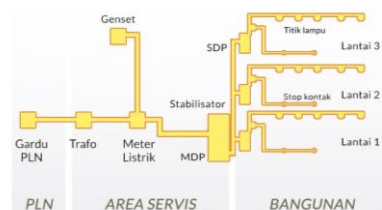
2.6.2 Skema Utilitas Listrik

Sistem distribusi listrik dari Gardu PLN, masuk ke



Gambar 2.24 : Skema Utilitas Listrik (sumber : Penulis)

transformator, lalu menuju meter listrik, distabilkan dengan stabilisator. Setelah itu aliran listrik dikendalikan melalui Main Distribution Panel (MDP), serta disalurkan keseluruh bangunan, dengan SDP yang tersebar di tiap area dan lantai.



Distribusi dari PLN – Trafo – Meter Listrik – MDP – Stabilisator – SDP

Gambar 2.25 : Ilustrasi Alur distribusi listrik (sumber : Penulis)

3. KESIMPULAN

Rancangan “Museum Revolusi Sosial pada Masa Kemerdekaan di Surabaya” ini dirancang dalam menanggapi kurangnya pengetahuan masyarakat secara lengkap mengenai berbagai peristiwa yang terjadi saat perang kemerdekaan di Surabaya, khususnya saat masa revolusi sosial berlangsung. Selain itu, dengan lokasi proyek yang berada di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) sisi Surabaya, bangunan museum ini diharapkan menjadi salah satu landmark baru di Kota Surabaya. Bentuk massa bangunan menyimbolkan aspek-aspek penceritaan peristiwa revolusi sosial, sama seperti bentuk massa, ruang-ruang area utama di desain secara sekuensial dengan jalur rute yang dilengkapi LED strip sebagai penunjuk yang memudahkan pengunjung dalam mengikuti rute yang telah dibuat. Susunan ruang di desain secara sekuensial sesuai dengan alur narasi penceritaan korban masa Revolusi Sosial, dan juga percabangan rute yang mengikuti alur penceritaan dua sudut pandang dari korban, baik yang selamat maupun meninggal saat masa revolusi sosial berlangsung.

Diharapkan, dengan adanya “Museum Revolusi Sosial pada Masa Kemerdekaan di Surabaya” ini, masyarakat Surabaya memiliki wadah untuk mengenal dan memahami lebih dalam mengenai sejarah revolusi sosial, yang disajikan secara lengkap, objektif, serta memperhatikan unsur estetika arsitektural. Museum ini selain menyediakan sarana pembelajaran bagi masyarakat, juga memberikan wadah bagi para siswa sekolah, mahasiswa, sejarawan dan golongan akademisi lainnya untuk dapat menggunakan fasilitas ruang pertemuan (auditorium) dan ruang-ruang pengajaran yang juga disediakan di dalam kompleks bangunan ini. Aspek-aspek ruang publik dan sarana rekreasi juga diperhatikan dan dirancang untuk kebutuhan masyarakat, sehingga museum ini juga dapat menjadi fasilitas wisata yang edukatif bagi masyarakat Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, G. (2012). *Concise townscape*. Abingdon, UK : Routledge.
- Matanasi, P. (2018, Maret 9). *Sisi hitam dan kacaunya revolusi indonesia*. Retrieved April 7, 2019, from <https://tirto.id/sisi-hitam-dan-kacaunya-revolusi-indonesia-cGod>
- Naojan, R. (2017, Agustus 10). *Zaman berdarah*. Retrieved Juni 2, 2019, from <https://historia.id/modern/articles/zaman-berdarah-P9Jzx>
- Palmos, F. (2016). *Surabaya 1945: Sakral tanahku*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahid, A. (2013, November 12). *The untold story of the surabaya battle of 1945*. Retrieved April 18, 2019, from <https://www.thejakartapost.com/amp/news/2013/11/12/the-untold-story-surabaya-battle-1945.html>
- Wijaya, I. F. (2017). *Galeri perkembangan Kota Surabaya di Surabaya*. eDimensi Arsitektur Petra, 5(2), 81-88.